Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 3, August, 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i3.526
http://ejournal.arraayah.ac.id

Analisis Gaya Bahasa Kisah Al-Qur'an dan Cerpen Modern Perspektif Ilmu Bayan (Kisah Nabi Musa dan Khidir dan Cerpen *fī al-qiṭār* Karya Mahmud Taymur)

Amarulloh*, Athian Sulthon, Mauidlotun Nisa, Wati Susiawati
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
*amarulloh.aisya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam kisah Al-Qur'an dan kisah modern dengan pendekatan ilmu bayan sebagai bagian dari stilistika. Studi ini menggunakan metode deskriptif untuk membandingkan kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an dengan cerpen في القطار karya Mahmud Taymur. Fokus penelitian terletak pada analisis tekstual untuk memahami dan membandingkan gaya bahasa dari perspektif ilmu bayan, dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Pendekatan ilmu bayan digunakan untuk mengungkap unsur keindahan bahasa, penggunaan majas, dan struktur naratif yang membangun makna dalam kedua teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an kaya akan pesan moral, nilai spiritual, serta keindahan retorika melalui penggunaan tamsil, kinayah, dan isti'arah. Sementara itu, cerpen في القطار karya Mahmud Taymur menampilkan gaya bahasa modern yang menonjolkan detail kehidupan sosial melalui simbolisme dan alegori sebagai medium pengungkapan. Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun berasal dari konteks yang berbeda—satu dari Al-Qur'an dan satu dari sastra modern—keduanya menggunakan gaya bahasa yang kaya akan simbol dan kiasan untuk menyampaikan kedalaman makna, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman intertekstualitas dan penerapan ilmu bayan dalam analisis sastra klasik dan modern, sekaligus memperkuat kajian hubungan antara sastra Islam dan kontemporer.

Kata kunci : Gaya Bahasa, Ilmu Bayan, Kisah Al-Qur'an, Cerpen Modern,

Abstract

This study aims to analyze the stylistic features of language in Qur'anic narratives and modern stories through the lens of Ilm al-Bayan as part of stylistics. A descriptive method is employed to compare the story of Prophet Musa and Khidr in the Qur'an with the short story Fī al-qiṭār by Mahmud Taymur. The study focuses on textual analysis to explore and compare the stylistic elements from the perspective of Ilm al-Bayan, using content analysis as the methodological approach. The Ilm al-Bayan framework is utilized to uncover the aesthetic aspects of language, the use of rhetorical

Diserahkan: 16-05-2024 **Disetujui**: 22-06-2024. **Dipublikasikan**: 28-08-2024

devices, and the narrative structures that shape the meaning within both texts. The findings reveal that the Qur'anic story of Prophet Musa and Khidr is rich in moral messages, spiritual values, and rhetorical elegance through the use of similes, metaphors, and allegories. Meanwhile, Mahmud Taymur's Fī al-qiṭār showcases modern stylistic elements, emphasizing the details of social life through symbolism and allegory as mediums of expression. This study highlights that, despite their differing contexts—one rooted in the Qur'an and the other in modern literature—both texts exhibit a wealth of symbolic and figurative language to convey profound meanings, whether in spiritual or social dimensions. This research is expected to contribute to a deeper understanding of intertextuality and the application of Ilm al-Bayan in the analysis of classical and modern literature, while also strengthening the connection between Islamic and contemporary literature.

***Keywords**: Stylistic Features, Ilm al-Bayan, Qur'anic Narratives, Modern Short Stories*

I. PENDAHULUAN

Dalam tradisi sastra Arab, kajian terhadap gaya bahasa atau balaghah telah menjadi bagian integral untuk memahami keindahan dan kedalaman makna yang terkandung dalam teks, baik yang bersifat sakral seperti Al-Qur'an maupun yang bersifat modern seperti cerpen. Al-Qur'an, dengan keindahan bahasanya yang diakui oleh para sastrawan Arab sejak masa turunnya, menjadi rujukan utama dalam kajian ilmu bayan, khususnya untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa yang memperkuat pesan moral dan spiritual. Salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang memiliki daya tarik balaghah yang kuat adalah kisah Nabi Musa dan Khidir, yang sarat dengan pelajaran kehidupan, kebijaksanaan, dan hikmah. Di sisi lain, karya-karya sastra modern seperti cerpen في القطار karya Mahmud Taymur menghadirkan refleksi kehidupan sosial dan emosi manusia dengan pendekatan bahasa yang memadukan tradisi dan inovasi. Analisis terhadap gaya bahasa kedua jenis teks ini menjadi penting untuk melihat bagaimana ilmu bayan tetap relevan dalam memahami teks yang memiliki konteks dan fungsi yang berbeda (Tasnimah 2008).

Orientalis Rusia "Kratshkovsky," orientalis Jerman "Brockelmann," dan orientalis Prancis "Henri Bérès" berpendapat bahwa cerita pendek "*fī al-qiṭār*" (Di Kereta) karya Mahmud Taimur, yang diterbitkan pada tahun 1917 di surat kabar Al-Sufur, merupakan cerita pertama yang mengandung makna seni secara mendalam. Pendapat ini menunjukkan pengakuan mereka terhadap cerita tersebut sebagai karya sastra yang

tidak hanya memiliki nilai narasi, tetapi juga nilai artistik yang menonjol dalam sejarah sastra Arab modern.(Taymour and Maupassant 2021)

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji gaya bahasa dalam Al-Qur'an maupun dalam karya sastra modern. Studi oleh Amanda (2022) mengungkapkan bahwa gaya bahasa dalam Al-Qur'an secara konsisten menyajikan nilai universal melalui metafora dan alegori (Amanda and Walidin 2022), sementara penelitian Kazemi and Moghbel 2020) menunjukkan bagaimana cerpen Mahmud Taymur menggunakan gaya bahasa simbolis untuk menggambarkan ketegangan psikologis karakter. Meski demikian, kajian yang secara khusus membandingkan penggunaan gaya bahasa dalam kisah Al-Qur'an dengan karya sastra modern melalui perspektif ilmu bayan masih relatif jarang ditemukan. Kesenjangan ini membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana ilmu bayan dapat menjadi jembatan untuk memahami dimensi artistik dan pesan moral dalam teks-teks yang berbeda zaman dan fungsi.(Kazemi and Moghbel 2024)

Penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah yang signifikan karena menawarkan analisis komparatif antara dua teks dengan latar belakang yang berbeda namun menggunakan elemen gaya bahasa yang serupa. Studi ini tidak hanya memperkaya kajian ilmu bayan, tetapi juga memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi pesan moral dalam konteks tradisional dan modern. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menampilkan kebaruan dalam memahami relevansi balaghah sebagai alat analisis lintas genre dan era.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an dan cerpen "*Fī al-qiṭār*" karya Mahmud Taymur melalui perspektif ilmu bayan. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap persamaan dan perbedaan dalam penggunaan gaya bahasa keduanya serta signifikansi dari penggunaan gaya bahasa tersebut dalam menyampaikan pesan moral dan artistik. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas penerapan ilmu bayan dalam ranah analisis sastra modern. Manfaat yang ingin dicapai adalah memperkuat landasan teoretis dalam kajian balaghah dan memperluas perspektif analisis sastra Arab secara komprehensif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui kajian pustaka terhadap kedua teks, yaitu kisah Nabi Musa dan Khidir yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82, dan cerpen *fī al-qiṭār* yang diterbitkan oleh Mahmud Taymur. Pemilihan teks ini didasarkan pada karakteristiknya yang menonjol dalam penggunaan gaya bahasa metafora, majas, dan tamsil yang merupakan fokus analisis ilmu bayan.

Langkah pertama penelitian adalah mengumpulkan data berupa teks lengkap dari kedua sumber tersebut. Data primer berupa teks Al-Qur'an dan cerpen diambil dari versi terjemahan standar dan teks aslinya dalam bahasa Arab, dengan validasi dari literatur tafsir serta kumpulan cerpen Mahmud Taymur. Data sekunder meliputi referensi dari penelitian sebelumnya, buku-buku ilmu bayan, dan kajian balaghah kontemporer untuk memperkuat analisis.

Analisis dilakukan dengan membagi data ke dalam tiga kategori utama dalam ilmu bayan, yaitu (1) isti'arah (metafora), dan (2) kinayah (allegory). Setiap kategori dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola penggunaan gaya bahasa dalam menyampaikan pesan moral dan artistik. Selanjutnya, data dari kedua teks dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan penggunaan gaya bahasa dalam konteks tradisional (Al-Qur'an) dan modern (cerpen).

Pengolahan data dilakukan melalui proses deskriptif-analitis. Setiap elemen gaya bahasa yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan teori ilmu bayan dari Al-Jurjani dan dirujuk pada tafsir Al-Qur'an untuk memperjelas konteks pemakaian dalam kisah Nabi Musa dan Khidir. Sementara itu, analisis cerpen didukung dengan teori sastra modern dan kritik sastra Arab untuk mengidentifikasi maksud dan fungsi dari gaya bahasa yang digunakan Mahmud Taymur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Gaya bahasa, atau dalam bahasa Arab disebut uslûb (أُسلُوب), diartikan sebagai metode atau seni dalam menyusun dan menyampaikan gagasan. Menurut Lisan al-Arab, istilah

ini juga memiliki makna metaforis, seperti "garis dari pohon kurma," yang menegaskan keteraturan dan keindahan. Secara istilah, uslûb mencakup cara khas seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, baik dalam pemilihan kata maupun penyusunan gagasan. Az-Zarqani mendefinisikan uslûb sebagai metode seorang penutur dalam menyampaikan ide dengan mempertimbangkan pilihan kata yang estetis (Susiati 2020).

Al-Jurjani menekankan bahwa uslûb melibatkan dua aspek utama: metode berpikir dan metode penyampaian secara verbal, yang terlihat dari ekspresi bahasa yang digunakan. Dalam tradisi linguistik Barat, Ferdinand de Saussure membedakan antara langue (kode bahasa) dan parole (penggunaan bahasa secara individual), di mana konsep uslûb lebih dekat dengan parole karena mencerminkan ciri khas gaya penyampaian penulis atau penutur (Amanda and Walidin 2022). Dalam konteks Al-Qur'an, uslûb merujuk pada metode unik penyusunan kalam dan pemilihan lafaz yang membedakan Al-Qur'an dari karya bahasa lainnya. Az-Zarqani menegaskan bahwa meskipun Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab yang menggunakan kaidah dan huruf yang dikenal masyarakat Arab, keindahan dan keunikannya mampu melemahkan para sastrawan Arab yang mencoba menandinginya (Kholisin 2020).

Kisah-kisah Al-Qur'an adalah narasi yang menceritakan keadaan umat terdahulu, nubuat masa lalu, serta sejarah bangsa-bangsa dan tempat tinggal mereka. Kisah-kisah ini berfungsi untuk memberikan pelajaran, gambaran nyata, dan konsekuensi dari sikap umat terhadap kebenaran atau kesesatan. Dengan menyajikan narasi yang sarat nilai spiritual dan moral, kisah-kisah ini menjadi pedoman kehidupan yang relevan sepanjang masa, beda dengan Kisah Moder yang mempunyai Ciri khas tersendiri (Rahman 2014).

Kisah modern adalah salah satu bentuk sastra prosa pendek yang berkembang pesat sejak abad ke-19. Di Dunia Barat, genre ini memiliki ciri khas berupa narasi yang singkat, padat, dan langsung, dengan tujuan menyampaikan kesan tunggal kepada pembaca. Perkembangan kisah modern dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan ekonomi, terutama revolusi industri yang memengaruhi pola hidup masyarakat. Masyarakat mulai menginginkan karya sastra yang sederhana dan tidak memakan banyak waktu untuk dinikmati (Najm 1996).

Tokoh Penting dalam Perkembangan Kisah Modern Barat:

1. Edgar Allan Poe (1809–1849, Amerika): Memperkenalkan konsep Unity of Effect, yaitu setiap elemen dalam kisah harus berkontribusi pada terciptanya kesan tunggal yang kuat bagi pembaca.
2. Guy de Maupassant (1850–1893, Prancis): Menampilkan momen sehari-hari yang sederhana namun memiliki makna mendalam, mencerminkan realitas sosial secara estetis.
3. Anton Chekhov (1860–1904, Rusia): Mengembangkan karakterisasi yang mendalam serta narasi yang efektif dengan fokus pada esensi cerita tanpa terlalu banyak detail yang berlebihan.

Dalam dunia sastra Arab, kisah modern muncul dan berkembang pesat pada awal abad ke-20 sebagai hasil pengaruh langsung dari sastra Barat. Pengaruh ini diperoleh melalui penerjemahan karya-karya sastra asing dan penyebaran ide melalui media massa seperti surat kabar dan majalah. Sastra Arab modern mulai menampilkan kisah-kisah pendek dengan gaya penulisan yang terinspirasi dari karya-karya Barat, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang relevan dengan masyarakat Arab (Rukaybi 2009).

Melalui tabel berikut, akan dijelaskan salah satu bentuk gaya bahasa yang ditemukan dalam kisah Nabi Musa dan Khidir yang tertera di Surat Al-Kahfi dan Kisah Fii Qitor, yaitu isti'ârah, Majaz, dan Kinayah beserta analisis singkat yang menghubungkannya dengan keindahan dan makna yang ingin disampaikan.

Tabel 1. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir

Teks Asli	Kata dalam Teks	Jenis	Makna yang Dimaksud
يُرِيدُ أَنْ يَنقَضَّ	"يُرِيدُ"	Istiarah Tashrihiyyah	Menghapus objek yang diserupakan dan hanya menyebut yang menyerupai

- Ayat يُرِيدُ أَنْ يَنقَضَّ (Al-Kahfi: 77)
- Penjelasan: "Keinginan" (يُرِيدُ) disandarkan pada dinding, meskipun dinding bukanlah makhluk hidup yang dapat memiliki keinginan. Penggunaan metafora ini menggambarkan keadaan dinding yang hampir roboh, memberikan kesan hidup pada benda mati.

Tabel 2. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir

Teks Asli	Kata dalam Teks	Jenis	Makna yang Dimaksud
عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا فَٱرْتَدَّا	"قَصَصًا"	Istiarah Makniyyah	Menghapus yang menyerupai dan hanya menyebut sifatnya

Ayat: فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا (Al-Kahfi: 64)

- Penjelasan: Kata "قَصَصًا" (mengikuti jejak) mengandung makna simbolik dari seseorang yang mengikuti jejak langkah. Penggunaan majaz ini menciptakan gambaran visual tentang pencarian dengan penuh tekad.

Tabel 3. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir

Teks Asli	Kata dalam Teks	Jenis	Makna yang Dimaksud
فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا	"فَخَشِينَا"	Kinayah tentang Nisbah	Menyiratkan suatu atribut secara tidak langsung

- Ayat: فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا (Al-Kahfi: 80)
- Penjelasan: Penggunaan kata "فَخَشِينَا" (kami takut) dinisbatkan kepada Khidir, meskipun maksud sebenarnya adalah kebijaksanaan Allah yang melandasi tindakan tersebut.

Tabel 4. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir

Teks Asli	Kata dalam Teks	Jenis	Makna yang Dimaksud
فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا	"عبدًا"	Kinayah tentang Mosuf	Mengacu pada seseorang melalui perannya

- Ayat: فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا (Al-Kahfi: 65)
- Penjelasan: Khidir digambarkan sebagai ‘‘عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا’’ (seorang hamba dari hamba-hamba Kami), yang merupakan kiasan untuk menunjukkan kedudukan khusus Khidir tanpa menyebutkan namanya.

Tabel 5. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah "*Fī al-qiṭār*"

Teks Asli	Kata dalam Teks	Jenis	Makna yang Dimaksud
" تأملت في جمال الطبيعة، فسألت نفسي عن سر اكتئابها"	"سألت نفسي"	Majaz Mursal	Majaz Mursal dengan hubungan sebab-akibat

- Contoh: "فسألت نفسي عن سر اكتئابها"
- Penjelasan: Ungkapan ini tidak hanya berarti "bertanya kepada diri sendiri," tetapi mengandung makna introspeksi yang mendalam, yang menjadi sebab dari perasaan melankolis dalam cerita.

Tabel 6. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah "*Fī al-qiṭār*"

Teks Asli	Kata dalam Teks	Jenis	Makna yang Dimaksud
" الناس تسير في الطريق وقد دبت في نفوسهم حرارة العمل"	"حرارة العمل"	Majaz Mursal	Majaz Mursal dengan hubungan emosional

- Contoh: "الناس تسير في الطريق وقد دبت في نفوسهم حرارة العمل"
- Penjelasan: Pohon yang bergerak diterjemahkan sebagai "menari," menggunakan metafora untuk menggambarkan kebebasan dan kehidupan alam.

Tabel 7. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah "*Fī al-qiṭār*"

Teks Asli	Kata dalam Teks	Jenis	Makna yang Dimaksud
" ظلها يتمايل يمنة ويسرة كأنها ترقص"	"ترقص"	Istiarah Tashrihiyyah	Istiarah Tashrihiyyah untuk menggambarkan gerakan

- Contoh: "ظلها يتمايل يمنة ويسرة كأنها ترقص"
- Penjelasan: Mata yang tertutup oleh "kemalasan" adalah kiasan yang menunjukkan karakter malas tanpa menyebutkan sifat tersebut secara langsung.

Tabel 8. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah "*Fī al-qiṭār*"

Teks Asli	Kata dalam Teks	Jenis	Makna yang Dimaksud
" ثم بصق على الأرض ثلاثا ماسحا شفتيه"	"بصق"	Istiarah Tashrihiyyah	Istiarah Tashrihiyyah untuk menggambarkan penolakan

- Contoh: "ثم بصق على الأرض ثلاثا ماسحا شفتيه"
- Penjelasan: Mata yang tertutup oleh "kemalasan" adalah kiasan yang menunjukkan karakter malas tanpa menyebutkan sifat tersebut secara langsung.

Tabel 9. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah "*Fī al-qiṭār*"

Teks Asli	Kata dalam Teks	Jenis	Makna yang Dimaksud
" سرت وأنا لا أعلم إلى أي مكان تقودني قدماي"	"قدماي"	Istiarah Tashrihiyyah	Istiarah Tashrihiyyah untuk menggambarkan arah

- Contoh: "سرت وأنا لا أعلم إلى أي مكان تقودني قدماي"
- Penjelasan: Frasa ini digunakan sebagai pengganti "diriku bergerak" untuk menggambarkan perjalanan atau takdir seseorang menuju masa depan yang tidak pasti.

Tabel 10. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah "*Fī al-qiṭār*"

Teks Asli	Kata dalam Teks	Jenis	Makna yang Dimaksud
"أشجار تتمايل"	"أشجار تتمايل"	Istiarah Makniyyah	Istiarah Makniyyah untuk menggambarkan gerakan

- Contoh: "أشجار تتمايل"
- Penjelasan: Pohon yang bergerak digambarkan seolah-olah "berjoget". Gaya bahasa ini memberikan personifikasi kepada pohon untuk mencerminkan kehidupan dan kebebasan.

Tabel 11. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah "*Fī al-qiṭār*"

Teks Asli	Kata dalam Teks	Jenis	Makna yang Dimaksud
"وأنا مكتئب النفس"	"مكتئب النفس"	Istiarah Makniyyah	Istiarah Makniyyah untuk menggambarkan kondisi psikis

- Contoh: "وأنا مكتئب النفس"
- Penjelasan: Frasa ini menggambarkan seseorang yang sedang merasa sedih atau tertekan. Kata "النفس" (jiwa) dijadikan personifikasi untuk merepresentasikan kondisi psikologis seseorang.

Tabel 12. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah "*Fī al-qiṭār*"

Teks Asli	**Kata dalam Teks**	**Jenis**	**Makna yang Dimaksud**
"له عينان أقفل أجفانهما "	"الكسل"	Kinayah tentang Sifat	Kinayah tentang sifat malas

- Contoh: "له عينان أقفل أجفانهما "
- Penjelasan: Ini adalah kinâyah tentang kemalasan. "Mata yang tertutup oleh kelopak karena malas" menyiratkan seseorang yang enggan bekerja atau beraktivitas.

Tabel 13. Analisis gaya Bahasa Dalam Kisah "*Fī al-qiṭār*"

Teks Asli	**Kata dalam Teks**	**Jenis**	**Makna yang Dimaksud**
"كان الولد يخاف أن يأكل مع أبيه، واليوم يشتمه ويهم بصفعه."	"كان الولد يخاف أن يأكل مع أبيه"	Kinayah tentang Nisbah	Nisbah keluarga dan tradisi

- Contoh: "كان الولد يخاف أن يأكل مع أبيه"
- Penjelasan: Kalimat ini adalah kinayah yang menunjukkan perubahan sosial dan nilai keluarga. Generasi sebelumnya takut makan bersama ayah sebagai bentuk rasa hormat, sementara generasi modern menunjukkan perilaku yang lebih bebas dan bahkan kurang sopan.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas menunjukkan bahwa analisis gaya bahasa dalam kisah Al-Qur'an dan kisah modern memiliki kesamaan dalam penggunaan figuratif language

(bahasa kiasan) seperti الاستعارة التصريحية (metafora eksplisit) dan الاستعارة المكنية (metafora implisit), serta penggunaan kiasan untuk menggambarkan konsep emosional dan psikologis. Dalam kisah Al-Qur'an, seperti pada kisah Nabi Musa dan Khidir, ditemukan penggunaan metafora eksplisit yang menggambarkan keadaan fisik dan psikologis, seperti dalam frasa "يُرِيدُ أَنْ يَنقَضَّ" yang menyamakan keinginan sesuatu yang tidak hidup dengan makna gerakan yang hampir jatuh. Selain itu, penggunaan الاستعارة المكنية seperti "فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا" yang menunjukkan perjalanan mengikuti jejak, serta الكناية عن نسبة yang mengindikasikan hikmah dan kuasa Tuhan, memperlihatkan kedalaman gaya bahasa dalam menggambarkan karakter dan keadaan.

Sementara itu, dalam kisah modern seperti " *Fī al-qiṭār* " karya Mahmud Taymur, penulis menggunakan teknik bahasa kiasan yang serupa untuk menggambarkan emosi dan dinamika karakter. Penggunaan istilah-istilah seperti "حرارة العمل" untuk menggambarkan semangat kerja, dan "قدماي" yang menunjukkan arah atau tujuan dalam kehidupan, menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam karya modern juga banyak mengandalkan simbolisme dan perumpamaan untuk menyampaikan pesan moral dan psikologis. Dengan demikian, meskipun berasal dari konteks yang berbeda keduanya menunjukkan penggunaan gaya bahasa yang kaya akan simbol dan kiasan untuk menggambarkan kedalaman makna, baik dalam konteks spiritual maupun sosial.

V. DAFTAR PUSTAKA

Amanda, Ulpa Rizki, and Muhammad Walidin. 2022. "Gaya Bahasa Figuratif Dalam Syair Ana Ma'a Al–Irhab (Aku Bersama Terorisme) Karya Niizar Taufik Qabbani." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14 (1): 42–51.

Kazemi, Mohammad Ali, and Aliasghar Ghahramani Moghbel. 2024. "A Comparative Study of Mohammad Ali Jamalzadeh's Writing Style in the Story" Kabab-e Ghaz" and Mahmoud Taimur in the Story" Fi Al-Qatar"." *Journal of Comparative Literature* 16 (30).

Kholisin, Irhamni. 2020. "Jejak Ilmu Bayan dalam Buku Teks Perguruan tinggi Pemetaan Eksistensi Ilmu Bayan." In *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020*, 777–94. Malang: Malang, Universitas Negeri.

Susiati, Susiati. 2020. "Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran."

Tasnimah, Tatik Mariyatut. 2008. "Kepeloporan Mahmud Taymur Dalam Cerpen Arab Modern." *Adabiyyāt* 7 (1).

Taymour, Mahmoud, and Guy De Maupassant. 2021. " القصة القصيرة بين محمود تيمور وجي دو موباسان – دراسة مقارنة." سعاد قمومية, ٢٠٢١.

الرحمن, السيد فارق محمد عبد. ٢٠١٤. "القصص القرآني ودفع ما أثير حوله من شبهات." دار الأندلس للطباعة–أمام كلية الهندسة–عمارات الزراعيين–شبين الكوم ٣٣ (٣٣): ١٢٦.

ركيبي, عبد الله. ٢٠٠٩. القصة الجزائرية القصيرة. دمشق: دار الكتاب العربي.

نجم, محمود يوسف. ١٩٩٦. فن القصة. بيروت: "، دار صادر للطباعة والنشر.